

### Abstrak

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan salah satu lembaga di Indonesia yang menyimpan naskah-naskah Nusantara. Koleksi yang tersimpan terdiri lebih dari sebelas ribu naskah tulisan tangan dari berbagai bahasa dan aksara daerah di Nusantara. Sebagian besar koleksi di Perpustakaan Nasional RI merupakan naskah-naskah Jawa, termasuk di dalamnya adalah koleksi J. L. Moens. Seluruh koleksi J. L. Moens terdiri dari 284 naskah: Koleksi Perpustakaan Nasional RI terdiri dari 85 naskah pewayangan pada kode koleksi AS, 30 naskah berilustrasi pada kode koleksi KBG; enam naskah menjadi koleksi Museum Sonobudaya di Yogyakarta; sembilan naskah menjadi koleksi Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia; dan 154 naskah dengan kode Lor menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Leiden –Belanda.

Dari 30 naskah *Moens Album*, terdapat 3 naskah permainan anak-anak yaitu KBG 926 (*Jongenspelen*), KBG 927 (*Meisjesspelen*), KBG 928 (*Kaart-en Dobbelspelen*), yang juga disebut *Moens Album*, *Platenalbum no.1*, *2*, dan *3*. Naskah-naskah ini menyajikan gambar ilustrasi yang menggambarkan deskripsi permainan yang disajikan pada bagian lain halaman, dengan uraian teks beraksara dan berbahasa Jawa.

Gambaran tentang permainan tradisional dalam koleksi ini akan memberikan pemahaman terhadap pemikiran, orientasi, dan nilai-nilai dari permainan tradisional yang pernah hidup pada masa lampau, meskipun bukan suatu hal yang muda huntuk dapat menghadirkannya kembali.

### Pendahuluan

Kehidupan masyarakat masa lampau bersambung dengan kehidupan masa kini, dan kehidupan masa kini bersambung

dengan kehidupan masa depan, dalam sambungan yang dinamis. Dengan demikian, kehidupan masyarakat masa kini akan dapat dipahami dengan memperhatikan latar historisnya. Pemahaman terhadap kehidupan masa kini akan banyak dibantu oleh berbagai informasi tentang buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang pada masa lampau (Chamamah-Soeratno, 2012: 1).

Informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat yang meliputi berbagai segi kehidupan dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan, baik yang berupa benda-benda budaya maupun karya-karya tulisan. Karya tulisan pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terurai. Apabila informasi yang terkandung dalam karya-karya tulisan mempunyai cakupan informasi yang luas, menjangkau berbagai segi kehidupan masa lampau, maka pengetahuan yang dipandang mampu mengangkat informasi yang luas dan menyeluruh itu dipahami sebagai kunci pembuka pengetahuan. (Baried, 1994: 3). Untuk menjangkau kandungan warisan benda-benda budaya tersebut digunakan berbagai disiplin ilmu yang relevan. Untuk mengangkat berita dari benda-benda artefak dibutuhkan disiplin arkeologi, untuk mengungkapkan berita yang terkandung dalam dokumen tulisan yang berupa naskah diperlukan disiplin filologi (Chamamah-Soeratno, 2011: 3).

Membicarakan naskah sebagai sumber informasi tidak akan lepas dari tempat penyimpanan naskah atau koleksian. Sumber naskah tentu saja hanya dapat diacu apabila sumber itu telah dilestarikan. Perlu pula diketahui bahwa naskah Nusantara tidak hanya tersimpan di Indonesia, tetapi juga di berbagai tempat di luar negeri. Untuk mengetahui kepastakaan dari institusi-institusi, kita harus mencarinya di katalog. Tanpa daftar yang deskriptif tidak mungkin kita tahu karya mana yang ada, bagaimana keadaan dan isiatau asalnya; semua informasi penting bagi orang yang ingin membaca teks itu dan menempatkan di dalam kesusastraan secara keseluruhan. Mungkin dua katalog yang paling lengkap yang dihasilkan sejauh ini adalah *Literature of Java* oleh Th. Pigeaud (4 jilid, 1967-1980), yang mencakup

semua naskah bahasa Jawa di Perpustakaan umum di Belanda, yang disusun secara sistematis dan serial. Katalog lainnya adalah *Indonesian Manuscript in Great Britain* (1977) oleh M. C. Ricklefs dan P. Voorhoeve, yang mencakup naskah-naskah dalam semua bahasa di Indonesia (Robson, 1994: 3).

Perkembangan katalog naskah Nusantara terus berlanjut. Pada periode 1990-an, Tim Behrend menerbitkan *Katalogus Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1, 2, 3a-b, dan 4*. Katalog induk jilid 1 sampai 4 ini merupakan panduan untuk empat tempat koleksi naskah Nusantara, yaitu Museum Sonobudaya Yogyakarta, Perustakaan Kraton Kasultanan Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (saat ini berada di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia), dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, dapat kita jumpai katalog-katalog pernaskahan yang lain, seperti *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar* hasil kerjasama Tokyo University of Foreign Studies [TUFS], Masyarakat Pernaskahan Nusantara [Manassa], PPIM UIN Jakarta, PKPM Aceh, Dayah Tanoh Abee; *Katalog naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* suntingan Sri Ratna Saktimulia; *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh* yang disusun oleh Oman Fathurahman dan Munawar Holil; serta beberapa katalog pernaskahan yang lain.

Di Indonesia, saat ini Perpustakaan Nasional merupakan salah satu lembaga penyimpan koleksi naskah-naskah Nusantara. Koleksi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terdiri atas sepuluh ribuan naskah tulisan tangan, tersusun secara berangsur-angsur selama satu setengah abad lebih di bawah pengawasan dan dengan perantaraan sejumlah sarjana bahasa dan kesusastraan Nusantara yang amat mulia lagi masyhur namanya hingga saat dewasa ini, yaitu R. H. Th. Frederich, A. B. Cohen Stuart, J. von de Wall, L. W. C. van Ronkel, J. A. Aeckerin, C. Snouck Hurgronje, J. L. A. Brandes, C. M. Pleyte, K. F. Holle, C. Th. te Mechelen, H. N. van der Tuuk, H. Kraemer, Ir. L. Moens, Th. G. Th. Pigeaud, C. Hooykaas, R. Ng. Poerbatjaraka, para pangeran Mangkunegaran ping IV dan VII, dan banyak lagi (Behrend, 1998: xi).

Sebagian besar koleksi di Perpustakaan Nasional RI merupakan naskah-naskah Jawa, termasuk didalamnya adalah koleksi J. L. Moens. Keseluruhan koleksi Moens adalah koleksi naskah yang saat ini tidak menjadi satu kesatuan koleksi lagi. Setelah Moens meninggal, beberapa tahun kemudian koleksi buku dan naskahnya sampai ke tangan pedagang atau kolektor lain. Sebagian koleksitersebutkemudian sempat diperoleh Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda, yaitu koleksi Moens I, sebanyak 98 jilid, yang diperoleh tahun 1964 dari Rijksmuseum voor Volkenkunde (Lor 10.886 – 10.974; lihat pigeud 1968;679-701); dan koleksi Moens II, sebanyak 71 jilid, dibeli di Jakarta pada tahun 1971 dari Artati Sudirdjo (Lor 12.507-577; lihat Pigeud 1980;54-85). Walaupun 254 naskah Moens di Leiden dan di Jakarta kini terbagi menjadi tiga koleksi, sebenarnya merupakan satu kesatuan. Hal ini sangat jelas jika diperhatikan bahwa beberapa naskah berjilid sekarang telah terpisah adanya. Misalnya, naskah AS 11 berisi jilid pertama dari set dua naskah *Babad Blèncong* atau *Sajarah Blèncong*, sedangkan jilid kedua terdapat di Lor 12.514 (Behrend, 1998: xvi).

Perlu kiranya mencermati lagi tentang jumlah koleksi Moens yang disebutkan dalam rincian *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*, yang berjumlah 254 naskah (Behrend, 1998: 23-35). Koleksi ini terdiri dari 85 naskah pada kode AS, 154 naskah pada kode LOR, 6 naskah pada kode MSB<sup>1</sup> dan 9 naskah pada kode FSUI<sup>2</sup>. Jika rincian koleksi ini dijumlahkan, hasilnya 254 naskah. Satu bagian yang tampaknya tidak turut serta dihitung sebagai bagian dari koleksi Moens (yang mungkin dipertimbangan sebagai bagian dari kelompok lain) adalah naskah-naskah yang dapat dijumpai pada kode KBG 926 sampai 956, naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Koleksi ini diberi catatan sebagai *Moens Album* yang terdiri dari 30 naskah berilustrasi. Apabila koleksi ini digabungkan dalam

---

<sup>1</sup> Museum Sonobudaya Yogyakarta.

<sup>2</sup> Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

kelompok naskah Moens, jumlah naskah Moens adalah 284 naskah.

Tiga puluh naskah *Moens Album* merupakan koleksi yang berisi gambaran tentang berbagai hal yang ada didaerah Yogyakarta pada masa awal abad 20. Isi dari naskah-naskah tersebut, antara lain, tentang permainan anak, gambar pengantin keraton, upacara-upacara di dalam dan di luar keraton, dongeng-dongeng, pewayangan dan pertunjukan, tatacara dan adat istiadat, pertanian, dan satu naskah *Candraning Wanita* (ciri-ciri wanita). Naskah dalam kelompok *Moens Album* tampaknya juga belum mendapat perhatian penelitian yang mendalam, berbeda dengan kelompok koleksi Moens I dan Moens II. Dari kelompok koleksi Moens I dan Moens II, paling tidak sudah menarik minat beberapa peneliti untuk mendedahnya, antara lain, R. Bima Slamet Raharja<sup>3</sup>, Victoria M. Clara van Gronandael<sup>4</sup>, dan Salfia Rahmawati<sup>5</sup>.

Semua naskah dalam kelompok *Moens Album* ini memiliki ilustrasi berupa gambar berwarna yang dikerjakan dengan teliti, kecuali pada ilustrasi naskah *Candraning Wanita* yang gambar ilustrasinya hanya menggunakan pewarna hitam. Apabila diperhatikan dari cara menggambar, tampaknya gambar ilustrasi terlebih dahulu dikerjakan menggunakan sketsa, ditunjukkan dengan sebagian gambar ilustrasi masih tampak samar-samar memperlihatkan bekas sketsa dengan goresan pensil yang belum terhapus. Setelah pembuatan sketsa, selanjutnya dilakukan pewarnaan--metode pembuatan gambar seperti ini juga lazim dilakukan pada perwarnaan wayang (*sungging*)--sehingga menghasilkan ilustrasi yang indah dan rapi.

---

<sup>3</sup>Raharjo, R. Bima Slamet. (Oktober, 2013) "Pakem Grenteng: Varian Tradisi Tulis Pakem Pedhalangan Gaya Yogyakarta". *Jumantara*, Vol. 4 No. 2.

<sup>4</sup>Clara van Groenendael, Victoria M.. (2016). "Moens' written transmission of dalang lore". *Wacana*, Vol. 17 No.3, 521 – 555.

<sup>5</sup>Rahmawati, Salfia (2014) *Serat Narasawan: suntingan teks dan telaah aspek kebudayaan*. Skripsi. Univeristas Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya.

### **Naskah Permainan**

Dari 30 naskah *Moens Album* terdapat 3 naskah permainan anak-anak, yaitu KBG 926 (*Jongensspelen*), KBG 927 (*Meisjesspelen*), KBG 928 (*Kaart-en Dobbelspelen*). Ketiga naskah ini secara berurutan diberi keterangan *Moens Album 1, 2, dan 3*. Naskah-naskah ini menyajikan gambar ilustrasi yang menggambarkan deskripsi permainan yang disajikan pada bagian lain halaman, dengan uraian teks beraksara dan berbahasa Jawa. Ilustrasi yang disajikan berupa gambar berwarna dalam satu halaman atau dua halaman yang berhadapan.

Pada bagian halaman awal ketiga teks ini terdapat ketikan catatan sebagai berikut.

“Platenalbum, te Jogjakarta voor het Museum van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen vervaardigd op aanwijzing van Ir. J. L. Moens, 1930. (Zie : Verslag over de aankopen van Javaansche handschriften, gedaan voor rekening van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap door Ir. J. L. Moens te Jogjakarta en Dr. Th. G. Th. Pigeaud te Soerakarta in de jaren 1929 en 1930, in Tijdschrift Bataviaasch Genootschap deel 71, 1931, blz. 315-348) Aafgeschreven door Dr. Th. Pigeaud, Soerakarta - Jogjakarta, 1930, 1931  
Platenalbum no. 1 (T. B. G. 71, blz. 326), afgeschreven Th. P. : G. 4, B. 28.  
Jongensspelen plaat 1 – 83”

Catatan ini menunjukkan bahwa naskah berasal dari Yogyakarta, khusus dibuat untuk Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, disusun oleh Ir. J. L. Moens antara tahun 1929 sampai 1930 di Yogyakarta.

Teks naskah *Jongensspelen* ditulis dalam bentuk prosa, berisi deskripsi jenis permainan anak-anak laki-laki, terdiri dari 83 permainan yang diuraikan secara singkat tentang cara atau bentuk permainannya, disertai juga dengan 83 ilustrasi berwarna. Teks naskah *Meisjesspelen* juga ditulis dalam bentuk prosa, berisi deskripsi 85 jenis permainan anak-anak perempuan yang

disertai 85 gambar ilustrasi berwarna. Teks naskah *Kaart-en Dobbelspelen* juga ditulis dalam bentuk prosa, berisi deskripsi jenis permainan kartu dan permainan taruhan yang dimainkan oleh anak-anak laki-laki atau perempuan dengan diperjelas dengan 48 gambar ilustrasi berwarna.

Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa naskah ini juga dijumpai dalam koleksi transkripsi Pigeud meskipun transkripsi ini tidak ditemukan dalam koleksi Perpustakaan Nasional. Transkripsi dalam bentuk ketika dari 3 naskah ini dapat dijumpai di Museum Sonobudaya dengan kode F. 28, di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan kode LL. 7, dan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Lor 6684a.

Pada beberapa halaman bagian akhir dalam transkripsi ini terdapat keterangan sebagai berikut.

<i>Kagambar saha katrangan dening:</i>	Digambar serta keterangan oleh:
<i>Raden Mangoensoewarna ing Suryaseputran.</i>	Raden Mangoensoewarna di Suryaseputran.
<i>M. Djajaatmadja ing Nitiprayan (Dagen).</i>	M. Djajaatmadja di Nitiprayan (Dagen).
<i>Ngayogyakarta.</i>	Yogyakarta

Keterangan ini sama sekali tidak dijumpai dalam ketiga naskah KBG 926-928. Adanya keterangan nama dan tempat dapat meyakinkan bahwa naskah ini dibuat di Yogyakarta meskipun disematkan dalam koleksi transkripsi bukan pada naskah *Moens Album*. Isi teks antara naskah dan transkripsi bisa dikatakan sama persis. Perbedaan yang dijumpai adalah penggunaan aksara Jawa dan ilustrasi pada naskah KBG 926-928, sedangkan transkripsi Pigeud berupa ketikan latin tanpa ilustrasi.

### Isi Naskah

Dalam tabel di bawah ini disebutkan nama permainan-permainan yang ada dalam tiga naskah tersebut, sesuai dengan urutan yang ada dalam naskah.

No.	<i>Jongensspelen</i>	<i>Meisjesspelen</i>	<i>Kaart-en Dobbelspelen</i>
1.	<i>Obrog.</i>	<i>anak-anakan gèlèk jènggèl saha thengulan.</i>	<i>Labasan</i>
2.	<i>Gobag sodor.</i>	<i>Bundu gerit.</i>	<i>Kandangan lotré</i>
3.	<i>Raton tēmbung.</i>	<i>Gajah-gajah teléna (telénok).</i>	<i>Totit</i>
4.	<i>Sobyung.</i>	<i>Jagoan.</i>	<i>Tit-tit dulit</i>
5.	<i>Cè wayangan.</i>	<i>Angkling tumbar wulung.</i>	<i>Tingjing</i>
6.	<i>Mul-mulan.</i>	<i>Blarak-blarak sēmpal.</i>	<i>Jingkongking</i>
7.	<i>Kucingan.</i>	<i>Onda-éndé sarta blekoka.</i>	<i>Dakon</i>
8.	<i>Cablékan.</i>	<i>Ngumbar momongan.</i>	<i>Gateng</i>
9.	<i>Sléntikan.</i>	<i>Pasaran sekul pēcél.</i>	<i>Salikuran</i>
10.	<i>Pathésan.</i>	<i>Bandhulan.</i>	<i>Bélit (kertos alit)</i>
11.	<i>Kēplok sétan.</i>	<i>Solur Kangkung.</i>	<i>Bakaran (kertos ageng)</i>
12.	<i>Pung irung.</i>	<i>Pitik ilang samber wulung.</i>	<i>Cēme (kertos alit)</i>
13.	<i>Macanan.</i>	<i>Gobak sodor.</i>	<i>Kertos gangsal (kertos alit)</i>
14.	<i>Prajuritan sami prang bédil-bédilan.</i>	<i>Raton bundu.</i>	<i>Domino</i>
15.	<i>Slomprèt sami baris.</i>	<i>Gobag bunder.</i>	<i>Pei (kertos alit)</i>
16.	<i>Ngarak gēndruwo.</i>	<i>Gobag gerit.</i>	<i>Gonggong (kertos alit)</i>
17.	<i>Jējogédan, mēnganggé topéng dlancang.</i>	<i>Tong éjong babi mati.</i>	<i>Ceweng (kertos alit)</i>
18.	<i>Plajaran békta kitiran.</i>	<i>Lare sami pondhongan.</i>	<i>Cēken (kertos alit)</i>
19.	<i>Sēnjata wuluh.</i>	<i>Malingan jeng-jeng-té.</i>	<i>Dadu dipun kopyok bumbung</i>
20.	<i>Kodhokan.</i>	<i>Gotong-royong.</i>	<i>Dadu gimēr kalih</i>
21.	<i>Malēm 21 ngungēlakēn mriyéman.</i>	<i>Bandulan sinjang.</i>	<i>Tekpo kertos alit</i>
22.	<i>Malēm 21 nabuh tidhuran.</i>	<i>Nini Thowong.</i>	<i>Klētengan</i>
23.	<i>Malēm 21 sami ngungēlakēn mrécon.</i>	<i>Nini-nini katisen.</i>	<i>Balapan lare mlajar</i>
24.	<i>Dak-nang.</i>	<i>Nini antih.</i>	<i>Balapan kajeng wonten kalenan</i>



Permainan Dalam Moens Album

25.	<i>Tulupan.</i>	<i>Ni oncit.</i>	<i>Jẽmparingan</i>
26.	<i>Plinthẽngan.</i>	<i>Ni ẽdhok.</i>	<i>Paseran</i>
27.	<i>Numpak kapal kẽpang jathilan.</i>	<i>Lẽla lẽdhang, lẽla lẽdhung.</i>	<i>Tujon lẽbon gacuk yatra</i>
28.	<i>Nabuh gambaran.</i>	<i>Bapak pucung.</i>	<i>Jirak ula ngangge yatra.</i>
29.	<i>Thẽthẽkan.</i>	<i>Cẽlẽngan.</i>	<i>Kẽplek</i>
30.	<i>Ngundha layangan bapangan.</i>	<i>Jẽlungan umpet.</i>	<i>Pong-pongan.</i>
31.	<i>Ngundha layangan ujungan.</i>	<i>Gobag gẽndul.</i>	<i>Sintir (dados posing)</i>
32.	<i>Wayangan.</i>	<i>Gowokan.</i>	<i>Kojen</i>
33.	<i>Wayangan rumput.</i>	<i>Genukan.</i>	<i>Anggarap jangkrik</i>
34.	<i>Cukbẽ.</i>	<i>Bulan-bulan gẽdhẽ.</i>	<i>Abẽn jangkrik</i>
35.	<i>Abẽn sẽkar rumput.</i>	<i>Srẽk-usrẽkẽ.</i>	<i>Anggarap sawung</i>
36.	<i>Gobag-dul.</i>	<i>Anggẽ-anggẽ.</i>	<i>Abẽn Sawung</i>
37.	<i>Gobag-gowongan.</i>	<i>Pring gadhing saloka dhẽndha.</i>	<i>Nguwet puyuh</i>
38.	<i>Jelungan kẽdhẽr.</i>	<i>Kus-kusan.</i>	<i>Abẽn puyuh</i>
39.	<i>Tujon obrog.</i>	<i>Sapi-sapẽn.</i>	<i>Abẽn ayam mawi taji</i>
40.	<i>Bẽngkat lut tahun.</i>	<i>Tawonan.</i>	<i>Abẽn ayam kemanggung</i>
41.	<i>Nyurung glindhingan.</i>	<i>Rẽk-orẽk tembẽ.</i>	<i>Abẽn derekan dipun gitik</i>
42.	<i>Geredan numpak kẽsẽran.</i>	<i>Angklẽk.</i>	<i>Abẽn kẽcik idakan</i>
43.	<i>Rẽyogan.</i>	<i>Gamparan angkling.</i>	<i>Tujon gamparan</i>
44.	<i>Jaranan.</i>	<i>Ris-irisan pandhan.</i>	<i>Tujon gacuk yatra</i>
45.	<i>Jathil numpak kapal.</i>	<i>Emprit peking.</i>	<i>Tujon gacuk kẽneker</i>
46.	<i>Uthuk-uthuk.</i>	<i>Ri-ri godhongẽ.</i>	<i>Kasukan okik</i>
47.	<i>Jẽlungan umpẽt.</i>	<i>Tik-uthik uwil.</i>	<i>Kasukan sotil</i>
48.	<i>Jothakan.</i>	<i>Jothakan utawi satron.</i>	<i>Kasukan kopyok</i>
49.	<i>Bẽnthik.</i>	<i>Jirak montẽ.</i>	
50.	<i>Pot.</i>	<i>Lok-lok-tik.</i>	
51.	<i>Gẽndiran.</i>	<i>Cempa-rowa.</i>	
52.	<i>Ngundha glathik.</i>	<i>Pas-papasan mateng.</i>	
53.	<i>Ngundha layangan.</i>	<i>Ana lintang kadhayohan.</i>	
54.	<i>Gotong-gotongan.</i>	<i>Jogah adja ngambah-ngambah lẽmah.</i>	

55.	<i>Bijigan.</i>	<i>Thung-thung kalinthungan manis.</i>	
56.	<i>Engklèk.</i>	<i>Simbar garit.</i>	
57.	<i>Lumpatan.</i>	<i>Kèplok amé-amé.</i>	
58.	<i>Gělutan, gudélan.</i>	<i>Ni Dhiwut.</i>	
59.	<i>Lumpatan mawi tèkèn dèling.</i>	<i>Ni Korèk.</i>	
60.	<i>Bandhulan.</i>	<i>Lara dèngkèk.</i>	
61.	<i>Egrang.</i>	<i>Lèpétan.</i>	
62.	<i>Obrog gèrit.</i>	<i>Kubuk.</i>	
63.	<i>Bundhu gèrit.</i>	<i>Sumbar suru.</i>	
64.	<i>Jèngkèlitan, jungkir, kayang.</i>	<i>Cublak-cublak suwèng.</i>	
65.	<i>Panggul-panggulan.</i>	<i>Kidang tlangkas.</i>	
66.	<i>Cènggonung.</i>	<i>Jamuran.</i>	
67.	<i>Cina, cat-éncit bolé dawa.</i>	<i>Sir kondhang.</i>	
68.	<i>Titigung.</i>	<i>Sluku-sluku bathok.</i>	
69.	<i>Gélutan, émbék- émbékan.</i>	<i>Andul.</i>	
70.	<i>Binten.</i>	<i>Jèlungan kèdhèr.</i>	
71.	<i>Cu.</i>	<i>Dekepan.</i>	
72.	<i>Jotosan.</i>	<i>Ancak-ancak alis.</i>	
73.	<i>Cèngkah.</i>	<i>Hak aké ula banyu.</i>	
74.	<i>Jorogan.</i>	<i>Bibis maring kowangan.</i>	
75.	<i>Godogan.</i>	<i>Ancung.</i>	
76.	<i>Jègalan.</i>	<i>Soloré.</i>	
77.	<i>Gèndèngan.</i>	<i>Sojang.</i>	
78.	<i>Dhosokan.</i>	<i>Tumbaran.</i>	
79.	<i>Lumpat-lumpatan.</i>	<i>Gula-ganthi.</i>	
80.	<i>Punjén.</i>	<i>Sintrèn.</i>	
81.	<i>Brèndung.</i>	<i>Sintrèn sampun ucul bandanipun.</i>	
82.	<i>Lais.</i>	<i>Sumbang-sumbangan manton loro-blonyo.</i>	
83.	<i>Lais sampun ucul bandanipun.</i>	<i>Ngarak temantèn loro- blonyo.</i>	
84.		<i>Arak-arakan tèmantén loro-blonyo.</i>	
85.		<i>Manggihaken tèmantén loro blonjo.</i>	

Penyajian teks tentang sebuah permainan pada naskah ini cukup lugas, bahkan bisa dikatakan sangat sederhana dan ringkas --sebagaimana dapat dilihat pada salah satu contoh permainan yang disajikan dalam naskah *Jongensspelen*:

*Wayangan*



*Gambar 32,*

*Anak-anak bermain Wayangan.*

*Lare padusunan kintĕn-kintĕn umur 16 taun tumĕdhak, sami dolanan wayangan mawi ron bĕndhå ingkang garing, dipun gĕthĕti mawi kuku, kaenta kados dene dĕnawa, utawa bambangan, gangsa mawi cangkĕm.*

‘Anak pedesaan kira-kira usia 16 tahun berkumpul, bersama-sama bermain wayang menggunakan daun *bĕndhå* (*Artocarpus Elasticus*)<sup>6</sup> yang sudah kering, dibuatkan pola menggunakan kuku jari, dibuat mirip seperti raksasa atau satria, tetabuhan menggunakan mulut’.

---

<sup>6</sup>Heyne, Karel. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia, Jilid 2 (Terjemahan Badan penelitian dan Pengembangan Kehutanan)*. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya; 1987

Pengelompokan permainan tradisional dilakukan Moens dengan membagi permainan-permainan yang ada ke dalam tiga jilid naskah. Jilid pertama dan kedua naskah KBG 926 dan 927 merupakan pembagian permainan secara biologis, memisahkan permainan yang dilakukan oleh anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Permainan-permainan yang sama dan terdapat pada kedua naskah memiliki kemungkinan dapat dimainkan berbaur antara anak laki-laki dan perempuan, misalnya *GobakSodor* dan *Jèlungan umpèt*. Jilid ketiga KBG 928 merupakan permainan-permainan kartu dan permainan yang bersifat perjudian, dapat dimainkan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

### **Kesimpulan**

Setelah memperhatikan latar sejarah dan lingkungan masyarakat Jawa pada masa lalu serta menyaksikan “*perwujudan*” permainan tradisional dalam naskah KBG 926-928, pemahaman terhadap pikiran, pandangan, dan nilai-nilai permainan tradisional yang pernah hidup dan berkembang pada masa lampau akan tidak mudah dihadirkan kembali pada kondisi lingkungan yang ada pada masa kini. Namun, harus tetap diusahakan segala kebaikan itu hadir kembali meskipun berat untuk dijalani.

Meminjam yang ditulis Overbeck (1938:206)

- 1) *Keplok amé-amé,*
- 2) *kidalang koepoe-koepoe,*
- 3) *nèk sijang makan nasik,*
- 4) *nèk malem minoem tètèk,*
- 5) *tèk, tèk, tèk, enz*

Ki dalang kupu-kupu, siang makan nasi, malam minum susu;  
beda zaman, beda pula apa yang dijumpai dan dinikmati.

**Daftar Pustaka:**

- Behrend, T.E. (1988). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011. *Sastra Teori & Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2012. *Masa Lampau, Masa Kini, dan Masa Depan, Satu Kesenambungan dari Kehidupan: Tinjauan atas Peran Naskah bagi Kehidupan Masa Kini*. Makalah Simposium Internasional XIV Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Clara van Groenendael, Victoria M.. (2016). “Moens’ written transmission of dalang lore”. *Wacana, Vol. 17 No.3*, 521 – 555.
- Heyne, Karel. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia, Jilid 2 (Terjemahan Badan penelitian dan Pengembangan Kehutanan)*. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya; 1987
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam jaringan. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>
- Mardiwasito, L. (1969). *Kamus Jawa Kuna kawi – Indonesia*. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS-IKIP.
- Moens, J. L. dan Pigeaud, Th. (1930). “Verslag over de aankopen van Javaansche handschriften, gedaan voor rekening van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap door Ir. J. L. Moens te Jogjakarta en Dr. Th. G. Th. Pigeaud te Soerakarta in de jaren 1929 en 1930”. *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap deel 71*, 1931, hal. 315-348.
- Overbeck, H. (1938). *Javaansche Meisjesspelen en Kinderliedjes*. Jogjakarta: Java-Instituut.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V.

- Raharjo, R. Bima Slamet. (Oktober, 2013) “Pakem Grenteng: Varian Tradisi Tulis Pakem Pedhalangan Gaya Yogyakarta”. *Jumantara*, Vol. 4 No. 2.
- Rahmawati, Salfia (2014) *Serat Narasawan: Suntingan Teks dan Telaah Aspek Kebudayaan*. Skripsi. Univeristas Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.